

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Desa Gabus

Desa Gabus merupakan bagian dari Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Gabus memiliki batas – batas wilayah antara lain sebelah selatan adalah Desa Kedalingan, sebelah barat adalah Desa Sugihrejo, sebelah utara adalah Desa Tambahmulyo dan sebelah timur adalah Desa Tanjunganom. Desa Gabus memiliki luas wilayah 292,109 Ha dan mayoritas wilayah Desa Gabus digunakan untuk tanah sawah. Berdasarkan kondisi topografi, Desa Gabus terletak pada ketinggian 6 meter diatas permukaan laut yang termasuk daerah daratan rendah dan memiliki curah hujan rata-rata pada tahun 2011 sebesar 2.734 mm/tahun, serta suhu rata-rata harian sebesar 23⁰C-39⁰C. Selain subsektor pertanian, subsektor peternakan juga sangat mendominasi wilayah Desa Gabus. Berdasarkan hasil sensus pertanian pada tahun 2013, sebanyak 593 rumah tangga bekerja di subsektor peternakan dan sebanyak 295 rumah tangga bekerja pada subsektor tanaman pangan. Jenis tanaman pangan yang mendominasi meliputi padi, jagung dan kedelai. Berdasarkan sensus pertanian tahun 2013, lima komoditas andalan Desa Gabus antara lain adalah ayam lokal sebanyak 455 rumah tangga, padi sawah 286 rumah tangga, kambing 207 rumah tangga, sapi potong 189 rumah tangga, dan kedelai 158 rumah tangga.

4.2. Keadaan Umum Kelompok Tani

Kelompok Tani Bancak merupakan suatu kelompok tani yang dalam usahataniya sangat menjaga kelestarian lingkungan. Kelompok Tani Bancak bertempat di Desa Gabus Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Kelompok Tani Bancak didirikan tahun 2011 untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok dan menciptakan usahatani yang sehat. Kelompok Tani Bancak dibentuk berdasarkan kesatuan hamparan lahan para anggota yang terdapat pada satu wilayah di dusun Bancak. Total lahan anggota dari seluruh anggota kelompok tani bancak adalah 74,7 hektar. Total seluruh anggota Kelompok Tani Bancak pertama kali dibentuk sebanyak 46 orang, sekarang berjumlah 78 orang. Kelompok Tani Bancak melakukan pertemuan 1 bulan sekali pada tanggal 5 yang bertempat di Tempat Pertemuan “Anjangsana”.

Visi utama dari Kelompok Tani Bancak adalah menciptakan kesejahteraan anggota kelompok dan masyarakat sekitar melalui usahatani yang ramah lingkungan. Misi kelompok tani bancak adalah menggali sumberdaya manusia untuk meningkatkan pertanian yang sehat, sehingga kesejahteraan anggota dan masyarakat tercapai, meningkatkan kemampuan berusahatani anggota kelompok dan masyarakat khususnya dalam usahatani yang ramah lingkungan, meningkatkan produksi usahatani terutama usahatani ramah lingkungan dan meningkatkan kerjasama antar anggota masyarakat maupun pihak – pihak terkait.

Tujuan Kelompok Tani Bancak adalah mengetahui potensi wilayah untuk pengembangan usahatani ramah lingkungan, menjaga kesehatan anggota dan

masyarakat serta mengurangi pencemaran lingkungan melalui usahatani ramah lingkungan, menambah pendapatan anggota kelompok dan masyarakat, membentuk jaringan kerjasama untuk pengembangan diri maupun pemasaran hasil – hasil usahatani yang ramah lingkungan, dan membangun rasa kebersamaan, gotong royong dan kerukunan masyarakat pada umumnya, khususnya petani sehingga keadaan lingkungan aman, tenteram dan sejahtera. Kegiatan usaha Kelompok Tani Bancak secara teknis adalah usahatani yang ramah lingkungan dan pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan serta pupuk. Kegiatan usaha secara sosial adalah melaksanakan kegiatan gotong royong di lingkungan persawahan sekitar dan sebagai tempat berkumpul serta menyebarkan informasi mengenai teknologi usahatani yang ramah lingkungan.

4.3. Struktur Organisasi

Ilustrasi struktur organisasi dapat dilihat pada Lampiran 2. Kelompok Tani Bancak memiliki pengurus yang berjumlah 8 orang. Pengurus ini ditetapkan berdasarkan rapat pembentukan Kelompok Tani Bancak pada tanggal 26 Maret 2011. Pengurus ini berkewajiban untuk mengatur segala urusan kelompok dari seluruh komoditas yang ditanam oleh anggota. Tidak ada keistimewaan dari pengurus untuk melayani anggotanya. Kelompok akan melayani seluruh anggota dengan pelayanan yang sama apapun komoditasnya. Ketua dari Kelompok Tani Bancak berkewajiban memimpin pengurus lainnya dalam melaksanakan fungsi dan mencapai tujuan kelompok. Sekretaris Kelompok bertanggung jawab atas segala urusan kesekretariatan Kelompok Tani Bancak. Bendahara Kelompok Tani Bancak

bertugas untuk mengatur segala urusan keuangan yang berhubungan dengan kelompok.

Kepengurusan dalam Kelompok Tani Bancak mempunyai 5 seksi yaitu seksi saprodi, pemasaran, permodalan, pengamatan hama serta pengairan untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Seksi saprodi bertugas untuk menjaga serta merawat segala sarana produksi bagi anggota kelompok. Seksi pemasaran yang bertugas untuk membantu memasarkan hasil panen anggota Kelompok Tani Bancak. Seksi permodalan yang bertugas untuk mengatur penyediaan modal Kelompok Tani Bancak. Seksi pengamatan hama bertugas untuk mengamati populasi hama pada lahan anggota. Seksi pengairan bertugas untuk mengatur irigasi lahan anggota kelompok agar air dapat mengalir ke semua lahan secara merata. Seksi saprodi serta seksi pengairan merupakan seksi yang paling aktif dalam Kelompok Tani Bancak. Seksi produksi dalam kelompok mempersiapkan segala urusan sarana produksi seperti pupuk dan benih bagi anggota sebelum musim tanam tiba dan mengurus mesin milik kelompok yaitu traktor, *sprayer*, dan *power thresher*. Seksi pengairan berperan aktif karena permasalahan irigasi belum terselesaikan dan banyak dari anggota yang mengeluhkan hal tersebut.

Struktur organisasi Kelompok Tani Bancak berjumlah 8 orang pengurus tanpa memiliki staf pada masing-masing jabatan, sehingga kinerja pengurus kelompok berat dengan mengemban tugas seorang diri. Adanya staf akan membantu kinerja pengurus serta meringankan beban tanggung jawab yang harus ditanggung. Anto (2015) menjelaskan bahwa jumlah staf yang dibawah masing-masing sebaiknya berjumlah 5 sampai dengan 6 orang staf. Hal ini menunjukkan

bahwa jumlah pengurus di kelompok tidak sesuai dengan teori organisasi dan aturan yang berlaku saat ini. Pengurus Kelompok Tani Bancak selama ini hanya dibantu oleh sesama pengurus dalam menjalankan kegiatan kelompok tanpa memiliki staf masing-masing. Pengurus akan kesulitan jika dilihat dari perbandingan antara pengurus dan anggota yang berjumlah 78 orang. Hal ini terjadi karena rentang kendali dalam kepengurusan Kelompok Tani Bancak kurang diperhatikan. Jumlah pengurus masih terlalu kecil untuk mengurus seluruh anggota kelompok. Hindle (2008) menyatakan bahwa setiap manajer atau pengurus memiliki rentang kendali sekitar 6 orang untuk 1 manajer.

4.4. Identitas Responden

Responden yang diambil adalah seluruh anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Bancak sejumlah 78 orang. Anggota Kelompok Tani Bancak terdiri dari 74 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dengan usia yang beragam sehingga menimbulkan perilaku yang beragam pula. Klasifikasi umur anggota dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Umur Responden

Umur ---tahun---	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
20 – 40	5	6,41
41 – 60	59	75,64
61 – 80	13	16,66
81 – 100	1	1,28
Total	78	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Umur anggota Kelompok Tani Bancak berkisar antara 27 sampai 88 tahun. Sebagian besar anggota Kelompok Tani Bancak berada dalam kisaran umur 41 – 60 tahun dengan persentase 75,6% dan sebanyak 78,2% berada dalam usia produktif. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013) usia produktif penduduk Indonesia dimulai dari 15 tahun sampai dengan 59 tahun. Anggota yang termasuk dalam usia produktif memiliki kemampuan fisik yang besar serta mudah menerima inovasi dari kelompok . Hal ini sesuai dengan pendapat Mandasari (2014) bahwa petani yang berumur produktif pada umumnya mempunyai kemampuan fisik dan kemampuan bekerja yang lebih besar sehingga lebih mudah dalam menerima inovasi baru.

Luas lahan yang dimiliki anggota Kelompok Tani Bancak sangat beragam. Lahan ini sangat penting berkaitan dengan produksi dan pendapatan yang dapat dihasilkan oleh petani saat musim panen. Mandasari (2014) menjelaskan bahwa luas lahan garapan usahatani mempunyai arti sangat penting karena berkaitan dengan besar kecilnya pendapatan yang diterima petani. Anggota Kelompok Tani Bancak memiliki lahan mulai dari 0,1 Ha sampai 3,5 Ha. Klasifikasi luas lahan anggota Kelompok Tani Bancak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Luas Lahan Responden

Luas ---hektar---	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
0 – 1	45	57,69
1,1 – 2	26	33,33
2,1 – 3	4	5,12
3,1 – 4	3	3,84
Total	78	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 58% anggota Kelompok Tani Bancak memiliki luas lahan dibawah 1 Ha, 33% memiliki luas lahan antara 1,1 - 2 Ha, 5% memiliki seluas 2,1 – 3 Ha dan 3% sisanya memiliki lahan seluas 3,1 – 4 Ha. Luas lahan yang kecil juga akan berpengaruh terhadap produksi yang kecil pula. Peningkatan produksi tidak hanya dipengaruhi oleh luasan lahan, tetapimasih banyak faktor yang mempengaruhi produksi seperti kesuburan tanah, varietas serta irigasi. Malian *et al.*(2003) dalam penelitiannya tentang produksi menyebutkan bahwa peningkatan produksi dan ketersediaan pangan dipengaruhi oleh luas lahan yang tersedia, produktivitas lahan, indeks pertanaman, harga pangan, dan harga sarana produksi.

4.5. Aktivitas Anggota dalam Pemanfaatan Fasilitas Kelompok

Anggota memanfaatkan fasilitas kelompok untuk memenuhi kebutuhan usahataniya. Anggota dapat memanfaatkan fasilitas kelompok mulai dari pembelian sarana produksi, peminjaman alat pertanian, pemasaran, pertemuan kelompok hingga peminjaman dana. Anggota memanfaatkan fasilitas kelompok dengan porsi yang berbeda setiap individunya karena memiliki lahan dan kebutuhan yang berbeda pula. Seluruh fasilitas tersebut akan disiapkan oleh kelompok agar pada saat musim tanam tiba fasilitas dapat digunakan. Kelompok menyiapkan data lahan setiap anggota sebelum musim tanam tiba agar persediaan pupuk, benih dan alat pertanian cukup untuk seluruh anggota. Anggota yang ingin menggunakan fasilitas dapat datang ke rumah Ketua Kelompok Tani Bancak untuk melakukan

registrasi. Para pengurus kelompok dan dibantu beberapa anggota akan melayani pada jam dan hari kerja dari senin sampai Sabtu.

Anggota membeli pupuk dan benih ke kelompok sesuai dengan kebutuhan usahatani mereka. Aktivitas anggota dalam pembelian pupuk dan benih dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Pembelian Pupuk oleh Anggota pada Musim Tanam Terakhir

Jumlah Pembelian	Jumlah Pembeli	Persentase
---kilogram---	--orang--	---%---
100	31	39,74
200	31	39,74
300	12	15,38
400	4	5,13
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok membeli pupuk sejumlah 1-100 kilogram dan 101-200 kilogram dengan masing-masing persentase sebesar 39,74%, sedangkan hanya 5,13 % anggota yang membeli pupuk sebanyak 301-400 kilogram. Data dalam tabel merupakan data dimana anggota melakukan pembelian pupuk pada musim tanam terakhir mereka hingga memperoleh hasil panen. Pembelian pupuk tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anggota, modal, serta luas lahan yang rata-rata luasnya adalah 0,9 hektar. Budi dan Karmini (2011) menjelaskan bahwa harga pupuk, luas tanam, modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah pupuk yang digunakan petani. Anggota membeli pupuk dengan takaran 50 kilogram per kemasan. Harga pupuk per kemasan dihargai sebesar Rp 75.000 per kemasan. Harga tersebut lebih murah dibanding harga pupuk di toko pertanian yang bisa mencapai harga Rp 100.000.

Anggota yang membeli melalui kelompok dapat menekan biaya produksi mereka. Benih juga disediakan kelompok bagi anggota dengan harga yang lebih murah. Aktivitas anggota dalam pembelian benih dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Pembelian Benih oleh Anggota pada Musim Tanam Terakhir

Jumlah Pembelian	Jumlah Pembeli	Persentase
---kilogram---	--orang--	---%---
5	1	1,28
10	27	34,62
15	3	3,85
20	47	60,26
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 60% anggota Kelompok Tani Bancak membeli benih sebesar 16-20 kilogram, sedangkan hanya sebesar 1,28% anggota yang membeli benih dengan ukuran 1-5 kilogram. Jenis benih padi yang dapat dibeli oleh kelompok adalah benih padi ciherang. Benih dikemas dengan takaran 5 kilogram per kemasan. Kelompok Tani Bancak mendapat benih dari pemerintah dengan harga Rp 15.000. Anggota dapat membeli kepada kelompok dengan harga Rp 17.000 sampai Rp 25.000. Harga jual tersebut telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok. Keuntungan tersebut nantinya akan digunakan untuk kas kelompok dan memenuhi kebutuhan kelompok. Anggota dapat membayar pupuk maupun benih pada saat membeli ataupun pada saat setelah panen. Hal ini dimaksudkan kelompok agar anggota dapat menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan finansial mereka sehingga akan mempermudah mereka dalam menyiapkan sarana produksi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nuryanti dan Swastika (2011) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani saat ini lebih

diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas menyalurkan sarana produksi, karena dalam kelompok tani, pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan secara bersama. Peraturan Menteri Pertanian (2013) juga menyatakan bahwa sebagai wahana kerjasama, hendaknya kelompok tani memiliki kemampuan untuk melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian.

Anggota melakukan pengolahan lahan agar lahan pertanian menjadi gembur, mengurangi erosi dan siap untuk ditanam. Pengolahan lahan biasanya dilakukan dengan cara membolak balik tanah pada lahan. Cara ini akan membantu mengemburkan tanah sehingga akan mempermudah perakaran masuk ke dalam tanah. Proses pengolahan lahan dapat menggunakan tenaga manusia dengan mencangkul, menggunakan hewan untuk membajak dan menggunakan mesin seperti traktor. Pengolahan lahan yang baik ini akan sangat mempengaruhi proses budidaya tanaman. Sebagian besar anggota Kelompok Tani Bancak melakukan pengolahan lahan dengan menggunakan mesin traktor. Anggota dapat bebas untuk menggunakan mesin traktor kelompok, mesin traktor pribadi atau menyewa ke pihak swasta. Anggota dapat memanfaatkan 3 unit milik kelompok untuk mengolah lahannya. Aktivitas anggota dalam pemanfaatan traktor dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Pemanfaatan Traktor oleh Anggota pada Musim Tanam Terakhir

Jumlah Penggunaan	Jumlah Pengguna	Persentase
---Frekuensi---	--orang--	---%---

0	7	8,97
1	44	56,41
2	20	25,64
3	7	8,97
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 5 menunjukkan pemanfaatan traktor oleh anggota pada musim tanam terakhir hingga mereka mendapatkan hasil panen, yang menjelaskan bahwa sebesar 56,41% anggota kelompok memanfaatkan traktor sebanyak 1 kali. Sebesar 8,97% anggota tidak menggunakan traktor sama sekali karena luas lahan yang sangat kecil dan dapat diolah cukup dengan mencangkul saja. Anggota tidak harus membayar untuk pemanfaatan traktor akan tetapi wajib membayar operator traktor tersebut. Traktor tersebut merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Pati. Anggota harus mendaftar terlebih dahulu bila ingin menggunakan traktor. Anggota yang mendaftar lebih dulu biasanya anggota yang lahannya berada di tempat yang lebih tinggi sehingga air lebih dulu tersedia dibandingkan lahan milik anggota lain. Kelompok juga menyediakan operator untuk menjalankan traktor tersebut. Tujuan kelompok menyediakan operator agar dalam penggunaan lebih efisien dan menghindari kerusakan pada traktor tersebut. Operator dapat mengolah tanah seluas satu hektar dalam jangka waktu maksimal 2 hari.

Anggota yang menggunakan traktor hanya berkewajiban untuk membayar biaya operator ke kelompok tanpa harus membayar biaya sewa traktor tersebut. Kelompok membayar operator traktor terlebih dahulu menggunakan uang kas dengan tujuan setiap operator menyelesaikan suatu lahan, operator tersebut akan langsung menerima bayaran sebesar Rp 300.000 per hektar. Anggota yang telah

menyewa traktor dapat membayar setelah mereka panen. Penggunaan traktor dalam pengolahan lahan jauh lebih efisien dan lebih hemat dibandingkan menggunakan cara tradisional. Harga sewa traktor per hektar dapat mencapai Rp 650.000 – Rp 700.000 diluar kelompok, bila anggota menggunakan traktor milik kelompok maka biaya produksi dapat dikurangi. Traktor milik kelompok tidak hanya digunakan untuk mengolah lahan kelompok, tapi juga disewakan untuk pihak diluar kelompok sebagai unit usaha dan pendapatan kelompok.

Pengolahan lahan anggota tidak hanya dengan membolak-balik tanah, tapi juga mengurus saluran irigasi. Banyak anggota yang mengeluhkan masalah irigasi di lahan mereka. Menyiasati hal tersebut kelompok sering mengadakan gotong royong guna membenahi masalah irigasi. Kegiatan gotong royong ini berguna untuk menjalankan salah satu fungsi kelompok tani sebagai unit kerjasama serta mempererat tali silaturahmi antar anggota. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa kelompok tani dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengkoordinasikan kegiatan gotong-royong untuk pengolahan lahan anggota kelompok tani secara bergantian. Hal tersebut didukung oleh Nuryanti dan Swastika (2011) dalam penelitiannya mengenai peran kelompok tani berpendapat bahwa dipilihnya kelompok tani sebagai pengelola traktor bantuan, agar skala ekonomi usaha jasa alat tersebut mudah tercapai melalui pengolahan lahan milik anggota, sehingga kelompok tani secara bersama dapat menyelenggarakan aktivitas ekonomi dan sosial yang saling menguntungkan.

Anggota yang telah melaksanakan pengolahan lahan dan penanaman benih, akan melanjutkan dengan pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman dilakukan

untuk menghilangkan hal – hal yang kurang menguntungkan pada saat masa pertumbuhan tanaman seperti hama, gulma, penyakit, minimnya air dan sebagainya. Sehingga, anggota harus melakukan tindakan khusus agar hal – hal yang kurang menguntungkan tadi dapat dicegah atau dikendalikan. Bila tanaman dipelihara dengan baik, maka pertumbuhan serta produksinya juga akan baik. Penyemprotan pestisida, pemupukan, penyiraman, dan pengajiran adalah sebagian cara dalam pemeliharaan tanaman. Anggota kelompok dapat menggunakan *sprayer* untuk pemeliharaan tanaman. *Sprayer* berfungsi untuk menyemprotkan pestisida atau pupuk ke tanaman dengan lebih mudah dan efisien. Anggota dapat memanfaatkan 2 *sprayer* milik kelompok untuk lahan mereka. Aktivitas pemanfaatan *sprayer* oleh anggota dapat dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6. Pemanfaatan *Sprayer* oleh Anggota pada Musim Tanam Terakhir.

Jumlah Penggunaan ---Frekuensi---	Jumlah Pengguna --orang--	Persentase ---%---
0	14	17,95
1	24	30,77
2	24	30,77
3	26	20,51
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 6 menunjukkan frekuensi pemanfaatan *sprayer* oleh anggota pada musim tanam terakhir hingga mereka mendapatkan hasil panen yang menjelaskan bahwa sebagian besar anggota memanfaatkan *sprayer* sebanyak 1 dan 2 kali dengan masing-masing persentase sebesar 30,77%. Sebesar 17,95% anggota tidak menggunakan *sprayer* karena lahan yang kecil atau anggota mempunyai *sprayer* milik pribadi. Anggota wajib mendaftar ke kelompok bila ingin menggunakan

sprayer. Setiap selesai penggunaan, *sprayer* akan dicek oleh kelompok agar bila terjadi kerusakan kelompok dapat menanganinya secara langsung. Anggota yang menggunakan *sprayer* mengembalikan pada tempatnya sehingga anggota lain yang akan menggunakan selanjutnya dapat mencarinya dengan mudah. Pompa air juga tersedia bagi anggota guna menyalurkan air ke seluruh lahan kelompok. Kelompok Tani Bancak memiliki 7 unit pompa air yang berguna untuk mengalirkan air dari saluran irigasi ke lahan – lahan milik anggota. Air bersumber dari sungai Desa Gabus yang letaknya tidak jauh dari lahan anggota kelompok. Sistem irigasi yang ada di lahan Kelompok Tani Bancak adalah sistem semi teknis karena sudah ada beberapa bangunan atau bendungan sederhana pada saluran airnya. Pompa air disini digunakan hanya pada saat lahan kekurangan air atau pada saat jarang terjadi hujan sehingga diperlukan bantuan pompa untuk mengalirkan air ke seluruh lahan. Kelompok menaruh pompa ke lima titik sumber air yang ada di sekitar lahan untuk memastikan seluruh lahan anggota dapat menerima air secara merata.

Anggota yang menggunakan *sprayer* dan pompa air tidak ditarik biaya samasekali sehingga biaya produksi anggota dapat dikurangi. Hariadi (2011) menyatakan bahwa kelompok tani merupakan sarana untuk bekerjasama, seperti kerjasama dalam pengendalian hama, pembelian sarana produksi serta penjualan hasil pertanian. Pelaksanaan dalam pemeliharaan lahan harus selalu diawasi kelompok terutama saat ada kerjasama antara anggota dengan kelompok didalamnya, seperti dalam hal penggunaan fasilitas milik kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramadoan *et al.*(2013) dalam penelitiannya mengenai fungsi kelompok tani menyatakan bahwa fungsi kelompok tani sebagai wahana

kerjasama berhubungan sangat nyata pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi, seperti telah dilakukan Kelompok Tani Bancak dalam hal penggunaan *sprayer* dan pompa air.

Setelah pemeliharaan tanaman dan bulir padi telah padat serta menguning maka padi siap dipanen. Tujuan pemanenan padi adalah untuk mendapatkan gabah dari lapangan dan menghindari kehilangan hasil seminimal mungkin. Padi dapat dipanen dengan cara tradisional ataupun modern. Panen padi tradisional dilakukan dengan cara memotong batang padi menggunakan alat tradisional seperti sabit. Panen dengan cara modern dilakukan dengan bantuan mesin. Pada proses panen, anggota juga dapat memanfaatkan fasilitas kelompok berupa mesin *power thresher* untuk memudahkan proses panen tersebut. Keunggulan *power thresher* antara lain adalah dapat merontokan gabah dengan efisien dan lebih cepat, lebih hemat tenaga kerja, serta dapat menekan tingkat kehilangan hasil. Selain itu, *power thresher* terbukti handal dan dilengkapi dengan 2 roda sehingga mudah dipindahkan dari satu lahan ke lahan lainnya. *Power thresher* dapat merontokkan gabah sebesar 900 kilogram per jamnya. Membutuhkan minimal 3 orang untuk mengoperasikan *power thresher*. Aktivitas pemanfaatan *power thresher* oleh anggota dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Pemanfaatan *Power Thresher* oleh Anggota pada Musim Panen Terakhir

Jumlah Penggunaan ---Frekuensi---	Jumlah Pengguna --orang--	Persentase ---%---
0	16	20,51
1	42	53,85

2	13	16,67
3	7	8,97
Total	73	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 7 menunjukkan frekuensi pemanfaatan *power thresher* oleh anggota pada musim panen terakhir, yang menjelaskan bahwa 53,85% anggota menggunakan *power thresher* sebanyak 1 kali dan 20% anggota tidak menggunakan *power thresher* karena dinilai kurang efektif untuk lahan yang kecil atau menjual padinya ke tengkulak. Sebagian tengkulak dapat memanen hingga memasarkan hasil panen sehingga anggota tidak perlu menggunakan *power thresher*. Harga sewa untuk mesin *power thresher* adalah sebesar Rp 200.000 per hektar per unit. Anggota yang memanfaatkan *power thresher* harus berhati-hati dalam pengoperasiannya agar *power thresher* tidak mudah rusak dan dapat digunakan dalam waktu yang lama. Kerjasama dalam penggunaan teknologi sangat membantu proses panen padi anggota kelompok, sehingga wajib untuk dikelola dengan baik agar dapat digunakan sesuai fungsi dan semua anggota dapat memanfaatkannya secara merata. Kelompok dan anggota wajib mengelola alat – alat mesin pertanian yang disediakan agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Nuryanti dan Swastika (2011) menjelaskan bahwa sumber daya manusia dalam kelompok tani akan terorganisir menjadi pengurus dan anggota dalam satu manajemen untuk mengelola sarana produksi pertanian, alat mesin pertanian, dan input usaha tani lain, termasuk jenis teknologi yang akan digunakan untuk berusaha tani dan panen serta pemasaran. Didukung oleh Yani *et al.*(2010) yang menyatakan bahwa beberapa kelompok telah memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi

budidaya, meliputi kegiatan penyiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pengairan, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan panen.

Padi yang telah dipanen serta sudah dikeringkan kemudian dikumpulkan dan siap untuk dipasarkan. Pemasaran memungkinkan anggota yang telah menanam padi akan memperoleh hasil dari jerih payahnya berupa laba serta menjaga kelangsungan hidup anggota sebagai petani. Anggota dapat menjual hasil panen mereka sendiri atau menjualnya melalui ke kelompok. Kelompok hanya menerima beras sehat dari anggota untuk dipasarkan ke kelompok. Aktivitas pemanfaatan pemasaran oleh anggota dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Pemasaran melalui Kelompok Tani pada Musim Tanam Terakhir

Saluran Pemasaran	Jumlah Anggota	Persentase
	--orang--	---%---
Melalui Kelompok	24	30,77
Tidak Melalui Kelompok	54	69,23
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 8 menunjukkan persentase anggota yang menjual padi mereka ke kelompok dan tidak melalui kelompok pada musim tanam terakhir anggota hingga mendapatkan hasil panen. Sebesar 30,77% anggota menjual hasil panen mereka ke kelompok sedangkan sebesar 69,23% anggota tidak menjual padi mereka ke kelompok. Beras sehat yang dimaksud disini adalah sebutan dari kelompok bagi anggota yang dalam pemeliharaan tanaman padinya menggunakan pupuk serta pestisida tambahan dari kelompok yang disebut “Lengas Petir”. Lengas Petir sendiri yaitu pupuk dan pestisida yang terbuat dari bahan-bahan organik racikan

pengurus Kelompok Tani Bancak, sehingga dalam pemeliharaan padinya tidak menggunakan pupuk atau pestisida tambahan dari bahan kimia. Anggota yang memiliki padi konvensional tidak bisa untuk menjual panen padi mereka ke kelompok, sehingga anggota banyak yang memilih opsi untuk menjual padi mereka ke tengkulak. Tengkulak akan memanen padi anggota dan membelinya dengan harga yang telah disepakati kedua belah pihak. Anggota yang memiliki beras sehat dapat menjualnya ke kelompok dengan harga jual Rp 10.000 per kilogram. Keterlibatan anggota dalam proses pemasaran hanya sampai sebatas penyetoran hasil panen saja, selebihnya kelompok yang akan memasarkan ke berbagai daerah. Kelompok melakukan proses pengemasan dan melakukan proses pemasaran ke Kabupaten Pati dan ke Semarang serta Jakarta. Pemasaran produk secara kolektif ini akan mempermudah anggota dalam menjual hasil panen, anggota tidak perlu bingung kemana harus menjual hasil panennya, cukup disetorkan kepada kelompok. Kelompok juga perlu mengembangkan pemasarannya agar anggota yang mengolah padi secara konvensional dapat memanfaatkan fasilitas pemasaran melalui kelompok. Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa ide awal pembentukan kelompok tani, selain untuk mempermudah pelaksanaan program insus, juga untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui pembelian input kolektif menjadi lebih efisien, melakukan sinkronisasi sistem tanam, pengendalian hama bersama, serta pemasaran produk secara kolektif. Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pertanian (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggota, dapat

berdasarkan jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis seperti pengadaan sarana produksi pertanian, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian.

Anggota Kelompok Tani bancak juga dapat meminjam dana dari kelompok. Pembagian dana pinjaman dilakukan sebelum musim tanam tiba. Kelompok Tani Bancak mendapat dana pinjaman melalui program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan). Aktivitas peminjaman dana PUAP oleh anggota dapat dilihat pada Tabel 9 :

Tabel 9. Peminjaman Dana oleh Anggota pada Musim Tanam Terakhir

Jumlah Pinjaman ---Rupiah---	Jumlah Peminjam --orang--	Persentase ---%---
0 - 500.000	19	24,36
501.000 - 1.000.000	16	20,51
1.001.000 - 1.500.000	17	21,79
1.501.000 - 2.000.000	26	33,33
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 9 menunjukkan persentase anggota dalam jumlah peminjaman dana pada musim tanam terakhir anggota hingga memperoleh hasil panen, yang menjelaskan bahwa sebanyak 33,33% anggota meminjam dana sebesar Rp 1.501.000-Rp 2.000.000 ke kelompok. Sebanyak 7 anggota tidak meminjam dana ke kelompok karena tidak kesulitan modal untuk usahatani mereka. Anggota yang ingin meminjam dana akan datang ke kelompok dan menandatangani berkas perjanjian pembiayaan. Berkas tersebut berisi beberapa persetujuan antara kedua belah pihak. Pengembalian pinjaman wajib dilakukan setelah 4 bulan dari transaksi. Empat bulan disini dimaksudkan agar petani dapat menyelesaikan musim tanamnya. Anggota yang meminjam dana kelompok harus memberikan jasa kepada

kelompok sebesar 1,5% dari jumlah total pinjaman setiap bulan dibayar dimuka. Anggota dapat meminjam dana kembali selang 4 hari setelah pelunasan. Anggota yang menggunakan dana pinjaman kelompok harus memanfaatkannya untuk kepentingan usahatani mereka. Setiaji dan Waridin (2014) dalam penelitiannya mengenai dampak program dana PUAP berpendapat bahwa pemanfaatan dana PUAP hendaknya digunakan untuk peningkatan kegiatan usahatani. Didukung oleh pendapat Nuryanti dan Swastika (2011) yang menyatakan bahwa ide awal kelompok tani adalah memudahkan akses terhadap suatu kebijakan yang penting terhadap petani yaitu asuransi, pinjaman dan keringanan harga sarana produksi.

Anggota juga rutin melakukan pertemuan kelompok setiap bulannya pada tanggal 5 yang bertempat di “Anjangsana”. Pertemuan kelompok rutin dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat. Aktivitas pertemuan oleh anggota dapat dilihat pada Tabel 10 :

Tabel 10. Kehadiran Anggota dalam Pertemuan Kelompok pada Musim Tanam Terakhir :

Pertemuan	Jumlah Anggota yang Hadir	Persentase
---Frekuensi---	--orang--	---%---
1	9	11,54
2	9	11,54
3	32	41,03
4	28	35,90
Total	78	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 10 menunjukkan frekuensi kehadiran anggota pada pertemuan kelompok pada musim tanam terakhir yang menjelaskan bahwa anggota kelompok cukup aktif dalam mengikuti pertemuan kelompok, sebesar 41,03% anggota

mendatangi pertemuan kelompok sebanyak 3 kali dan 35,90% anggota mendatangi pertemuan kelompok sebanyak 4 kali selama satu musim tanam. Anggota berhak menyampaikan keluhan, masukan dan kritik untuk kelompok. Pertemuan anggota dapat berubah jadwal bila ada sesuatu yang mendesak. Pertemuan sebelum musim tanam dan setelah panen juga rutin diadakan anggota demi merencanakan program kelompok dan untuk bahan evaluasi. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Mandasari (2014) yang menyatakan bahwa pertemuan kelompok biasanya diadakan ketika akan melakukan kegiatan dan setelah panen untuk bahan evaluasi kegiatan kedepannya agar lebih baik. Pertemuan kelompok juga meningkatkan tali silaturahmi anggota serta memudahkan koordinasi kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan Mayasari dan Nangameka (2012) bahwa intensitas pertemuan kelompok dapat memupuk rasa gotongroyong antar sesama anggotakelompok tani, sehingga dalam pelaksanaannya dapat meringankan beban pekerjaandan biaya.

Seluruh fasilitas tersebut membutuhkan koordinasi yang baik antara anggota dengan pengurus kelompok serta dibutuhkan partisipasi aktif anggota agar kelompok mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Jumlah fasilitas yang terbatas mengharuskan kelompok agar dapat mengatur seluruh anggotanya dapat menggunakan fasilitas tersebut. Traktor yang berjumlah 3 unit saat ini masih cukup untuk mengolah seluruh lahan anggota seluas 74,7 hektar. Ketersediaan operator untuk mengoperasikan traktor membantu anggota dalam mempercepat pengolahan lahannya sehingga traktor bisa dipakai secara bergantian. Alat pemeliharaan tanaman berupa *sprayer* kelompok hanya memiliki 2 unit, namun anggota tidak merasa kekurangan karena banyak anggota yang memiliki *spayer* pribadi untuk

pemeliharaan padi mereka. Kelompok juga memiliki *power thresher* untuk merontokkan padi pada saat panen sebanyak 3 unit. Jumlah tersebut cukup bagi seluruh anggota karena *power thresher* memiliki kapasitas tinggi untuk merontokkan padi yaitu 900 kilogram per jamnya, sehingga seluruh anggota dapat menggunakannya pada saat panen.

Kelompok Tani bancak memiliki anggota yang aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok seperti pelatihan, penyuluhan dan rapat rutin kelompok. Pelatihan untuk anggota dilakukan bila ada alat baru untuk kelompok seperti *power thresher* atau alat lainnya. Pelatihan dimaksudkan agar kelompok dapat menggunakan alat-alat pertanian dengan efektif serta tidak merusak alat tersebut. Penyuluhan di Kelompok Tani Bancak biasanya dilaksanakan sebelum musim tanam tiba, akan tetapi sangat disayangkan saat ini penyuluhan kurang digiatkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya koordinasi antara penyuluh dengan pengurus kelompok sehingga penyuluhan kurang digiatkan. Pelaku penyuluhan di Kelompok Tani Bancak sangat beragam, mulai dari PPL, Dinas pertanian baik dari Kabupaten Pati atau Provinsi Jawa Tengah. Gotong royong anggota dilakukan menyesuaikan kebutuhan kelompok seperti pembuatan saluran irigasi bagi lahan anggota. Kelompok dapat melaksanakan salah satu fungsinya sebagai unit kerjasama dengan gotong royong ini. Manfaat lainnya dari gotong royong ini adalah mempererat tali silaturahmi antar anggota Kelompok Tani Bancak serta menghemat biaya karena pekerjaan dilakukan oleh para anggota sendiri.

Seluruh anggota Kelompok Tani Bancak memanfaatkan fasilitas kelompok walaupun berbeda porsi dalam penggunaannya. Setiap anggota yang menggunakan

fasilitas kelompok berupa mesin atau dana pinjaman wajib untuk menjaga dan mengembalikan fasilitas tersebut. Anggota yang menggunakan fasilitas kelompok akan didata oleh kelompok sehingga berkas penggunaan jelas serta agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan anggota lain. Kebutuhan setiap anggota juga berbeda setiap individu maka fasilitas kelompok juga akan digunakan dalam porsi yang berbeda pula.

4.6. Pengaruh Aktivitas Anggota terhadap Produksi

Data yang diperoleh dari lapangan mengenai pengaruh aktivitas anggota dalam pemanfaatan fasilitas kelompok terhadap produksi diolah terlebih dahulu dengan beberapa uji. Uji yang digunakan antara lain adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji regresi linier sederhana. Seluruh uji tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk menghasilkan angka-angka statistik yang diperlukan dalam analisis sehingga lebih mudah dipahami.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kebenaran alat ukur kuesioner yang digunakan. Sugiyono (2004) menyatakan bahwa validitas menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Putra *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa uji validitas ialah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (konten) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam suatu penelitian. Hasil dari uji validitas data dapat di lihat pada Lampiran 8. Nilai output pada Lampiran 8 menunjukkan r hitung pada uji validitas lebih besar bila

dibandingkan dengan nilai r tabel (0,444), maka data yang diperoleh dikatakan valid sehingga instrument yang digunakan sudah tepat untuk menguji.

Uji reliabilitas dilakukan setelah data yang diperoleh sudah valid. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi kuesioner, apakah kuesioner yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Janti (2014), bahwa reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila diukur beberapa kali dengan alat ukur yang sama. Berdasarkan pada Lampiran 9, data yang diperoleh di lapangan yang diuji dengan SPSS menunjukkan bahwa data tersebut reliabel. Output yang dihasilkan menunjukkan nilai alpha sebesar 0,866 lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel dengan $N = 20$ sebesar 0,444. Hal itu menunjukkan bahwa data reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang diajukan kepada responden diluar kelompok bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap responden diluar Kelompok Tani Bancak, dilakukan uji normalitas terhadap responden penelitian di dalam Kelompok Tani Bancak. Pengambilan data di Kelompok Tani Bancak dimulai pada tanggal 21 Januari sampai tanggal 27 Februari 2017. Data diperoleh dengan mengajukan kuesioner kepada responden mengenai aktivitas sebagai anggota Kelompok Tani Bancak dalam memanfaatkan fasilitas kelompok serta produksi usahatani padi mereka. Kuesioner juga berisi pertanyaan pelengkap mengenai manfaat kelompok, kegiatan kelompok, kritik dan saran serta pertanyaan lainnya. Data yang diperoleh di lapangan diuji terlebih dahulu menggunakan uji

normalitas. Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Nauli (2016) yang menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi rata-rata pada model menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas data dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitas lebih besar dibandingkan taraf nyata 5% maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji normal. Uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 10 menunjukkan nilai probabilitas adalah 0,07 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05, sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Setelah data diuji kenormalannya, selanjutnya dilakukan uji regresi linier sederhana. Uji persamaan linier pada dasarnya digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Data yang diperoleh diuji menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu aktivitas anggota dengan produksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Al Gifari (1997) yang menyatakan bahwa persamaan linier sederhana menunjukkan hubungan pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel x sebagai variabel independen dan variabel y sebagai variabel dependen. Didukung oleh Siagian dan Sugiarto (2000) yang menyatakan bahwa pada analisis regresi sederhana dapat dijumpai hubungan sebab akibat yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel x disini adalah aktivitas anggota dalam pemanfaatan fasilitas kelompok yang meliputi indikator pembelian sarana produksi hingga pertemuan kelompok sedangkan variabel y adalah produksi padi.

Output dari hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada Lampiran 11. Aktivitas anggota yang terdiri dari beberapa indikator akan di skor terlebih

dahulu kemudian dijumlah menjadi satu menjadi variabel x. Variabel y adalah produksi anggota Kelompok Tani Bancak dalam satu kali musim tanam padi yang berjumlah 524.400 kilogram. Output dari uji regresi linier sederhana menunjukkan angka t hitung 5,283 dan persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -8274,416 + 837,826X$. Nilai t hitung pada uji regresi linier sederhana lebih besar daripada nilai t tabel 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel x dan variabel y. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata antara aktivitas anggota dalam pemanfaatan fasilitas kelompok terhadap produksi padi.

Fasilitas Kelompok Tani Bancak sudah relatif lengkap untuk menjalankan usaha tani, sehingga anggota yang memanfaatkan fasilitas tersebut akan mampu menaikkan produksinya. Persiapan sarana produksi dalam kelompok sudah lengkap yang meliputi pupuk serta benih. Pupuk serta benih merupakan kebutuhan utama saat musim tanam tiba, maka anggota yang membeli dari kelompok akan terpenuhi kebutuhannya sehingga dalam melakukan usahatani dapat lebih efektif. Hal tersebut mengkonfirmasi penelitian Rumengan (2015) yang menemukan bahwa sarana produksi dalam pertanian terdiri dari alat-alat pertanian, pupuk, benih dan pestisida yang berfungsi untuk mempersiapkan suatu usahatani. Diperkuat oleh pendapat Supriyati *et al.* (2012) bahwa produksi komoditas pertanian dipengaruhi oleh lahan, air, sarana produksi, dan teknologi manajemen yang sekaligus menjadi syarat utama. Sarana produksi yang berpengaruh penting dalam produktivitas tanaman pangan adalah benih dan pupuk. Kelompok Tani Bancak juga sudah memperkirakan kebutuhan seluruh anggotanya agar semua mendapat jatah. Hal ini

sejalan dengan pendapat Soedijanto (1996), agar kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus dikembangkan jenis-jenis fungsi kelompok tani dalam pengadaan fasilitas serta sarana produksi.

Penggunaan alat-alat dan mesin dalam pertanian seperti traktor, sprayer dan *power thresher* juga dapat membantu anggota agar usahatannya lebih efisien. Tanah anggota yang diolah dengan baik akan mampu membuat tanaman tumbuh lebih optimal, sehingga produksi juga akan lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hariadi (2011) bahwa pengolahan lahan dilakukan dengan cara membolak balik tanah pada lahan menggunakan cangkul atau traktor, cara ini akan membantu menggemburkan tanah sehingga akan mempermudah perakaran masuk ke dalam tanah. *Sprayer* memudahkan petani dalam menyemprot pestisida maupun pupuk sehingga tanaman dapat tumbuh sehat dan maksimal produksinya. Penggunaan mesin dalam proses panen juga memegang peran penting dalam jumlah produksi anggota Kelompok Tani Bancak. Mesin *power thresher* mampu merontokkan gabah sebesar 900 kilogram per jamnya, sehingga hasil panen lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Herawati (2008) bahwa mesin sangat memegang peran penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin, proses tidak efisien, juga hasil yang didapat tidak optimal. Penggunaan alat atau mesin oleh anggota dapat meningkatkan fungsi kerjasama kelompok tani karena mampu meningkatkan tingkat kepercayaan anggota terhadap Kelompok Tani Bancak. Kepercayaan anggota terhadap kelompok merupakan modal sosial yang dimiliki kelompok tani. Suharto (2009) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi

adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Kepercayaan anggota terhadap kelompok digambarkan dengan banyaknya anggota yang memilih untuk menggunakan atau menyewa mesin kelompok dibanding menyewa mesin diluar kelompok. Kepercayaan anggota dalam menggunakan mesin kelompok juga sudah berjalan lama sejak kelompok tani beridiri. Kepercayaan tersebut juga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Anggota yang menggunakan mesin kelompok dapat mengurangi biaya produksi sehingga pendapatan meningkat.

Pemasaran hasil panen dalam anggota Kelompok Tani Bancak tidak begitu dipengaruhi oleh kelompok. Sebagian besar dijual ke tengkulak dan beberapa dijual ke kelompok. Kelompok akan membeli hasil panen anggota dengan harga Rp 10.000 per kilogram. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (1993) bahwa pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai. Hal tersebut jugadidukung oleh Nuryanti dan Swastika (2011) yang menyatakan bahwa ide awal pembentukan kelompok tani, selain untuk mempermudah pelaksanaan progam insus, juga untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui pembelian input kolektif menjadi lebih efisien, melakukan sinkronisasi sistem tanam, pengendalian hama bersama, serta pemasaran produk secara kolektif Kelompok Tani Bancak hanya menerima padi untuk dikemas menjadi beras sehat. Produk beras sehat ini nantinya akan dijual ke berbagai kota seperti Pati, Semarang hingga Jakarta. Hal tersebut menjadikan salah satu unit usaha Kelompok Tani Bancak. Keuntungan dari penjualan tersebut akan dimanfaatkan untuk membangun kelompok tani. Kelompok Tani Bancak perlu

meningkatkan fasilitas dalam pemasaran sehingga seluruh anggota dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Kelompok dapat menampung seluruh hasil panen anggota baik padi konvensional maupun beras sehat. Hasil panen yang dapat ditampung dapat menjadi peluang usaha kelompok yang lebih besar apabila dikelola dengan baik. Hal tersebut termasuk dalam fungsi kelompok sebagai unit usaha. Tertampungnya seluruh hasil panen anggota juga dapat mengurangi banyaknya anggota yang menjual ke tengkulak. Penjualan hasil panen ke tengkulak mengakibatkan panjangnya rantai pemasaran sehingga merugikan bagi konsumen. Panjangnya rantai pemasaran mengakibatkan mahalnya harga jual beras, maka diperlukan peran kelompok untuk dapat menampung seluruh hasil panen anggota dan langsung memasarkannya ke konsumen sehingga harga jual beras lebih terjangkau.

Anggota Kelompok Tani Bancak juga bisa menggunakan pinjaman kelompok untuk modal usahatani mereka. Tersedianya modal pinjaman akan memudahkan anggota kelompok untuk menjalankan usahatani mereka. Pinjaman dapat digunakan untuk membeli pupuk, benih atau menyewa alat. Tersedianya saprodi serta alat pertanian membuat proses pemeliharaan menjadi optimal sehingga produksi yang akan diperoleh pun naik. Hal tersebut didukung pernyataan Herawati (2008) bahwa modal adalah salah satu faktor produksi dalam melakukan proses produksi, yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat atau mesin-mesin produksi yang efisien. Anggota yang menggunakan pinjaman dari kelompok harus mematuhi peraturan yang tertera di berkas pinjaman dan telah disetujui kedua belah pihak antara anggota dengan Kelompok Tani Bancak. Pinjaman harus di

kembalikan anggota setelah 4 bulan dari tanggal mereka meminjam. Estimasi waktu 4 bulan dimaksudkan agar anggota dapat menyelesaikan proses usahatani mereka dan telah mendapat keuntungan dari hasil panen. Pemberian fasilitas kelompok berupa modal atau simpan pinjam kepada anggota merupakan bukti nyata fungsi kelompok sebagai unit kerjasama. Hariadi (2011) menjelaskan bahwa kelompok tani sebagai unit kerjasama dapat melaksanakan kegiatan untuk saling membantu diantara anggota kelompok, seperti pemupukan modal untuk pengembangan kelompok, simpan pinjam dan sebagainya.

Partisipasi anggota juga baik dalam mengikuti kegiatan kelompok. Anggota Kelompok Tani Bancak rutin dalam melakukan pertemuan kelompok. Setiap bulan pada tanggal 5 mereka berkumpul untuk membahas segala hal mengenai kelompok. Setiap anggota berhak mengutarakan kritik dan saran mereka demi kemajuan kelompok yang lebih baik. Pertemuan kelompok juga dapat menjadi media belajar dan diskusi antar anggota mengenai usahatani mereka. Pertemuan kelompok memiliki peran penting dalam pembangunan kelompok tani. Anggota yang memiliki masalah dapat diutarakan disini sehingga dapat diatasi secara bersama-sama. Permasalahan kelompok juga dapat dibahas saat pertemuan agar seluruh anggota dapat berpartisipasi dan menyumbang ide dalam memecahkan masalah tersebut. Evaluasi juga terus dilakukan agar kelompok terus berkembang menjadi lebih baik. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Mayasari dan Nangameka (2012) yang menemukan bahwa pertemuan yang dilakukan kelompok tani untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pertemuan kelompok agar lebih

berperan dalam pembangunan. Pemecahan masalah bersama dapat memperkuat ikatan antar anggota. Permasalahan akan terus berkurang bila dapat diselesaikan satu persatu secara bersama-sama, maka proses usahatani pun lancar tanpa masalah berarti sehingga produksi juga akan naik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryanti dan Swastika (2011), bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri tokoh masyarakat, penyuluh pertanian dan instansi terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani.

Seluruh aktivitas anggota dalam memanfaatkan fasilitas kelompok mempengaruhi produksi usahatani padi. Produksi meningkat disebabkan seluruh kebutuhan anggota dalam menjalankan usahatani sudah tercukupi sehingga produksi optimal. Permasalahan seperti kurangnya pupuk, alat pertanian serta modal dapat diatasi lewat fasilitas kelompok. Mandasari (2014) menyatakan bahwa produktivitas pertanian yang makin menurun bukan hanya karena kurang dikuasainya atau diterapkannya cara bercocok tanam yang baik tetapi karena makin mahalnya harga input (terutama bibit, pupuk, dan tenaga kerja) menyebabkan petani tidak menggunakan input secara cukup. Didukung oleh Iskandar (2002) yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas melalui pengelolaan dan sarana produksi seperti pupuk, penggunaan varietas baru dan perluasan areal irigasi serta peningkatan manajemen usaha. Soekartawi (1999) juga menjelaskan bahwa peningkatan produktivitas antara lain dilakukan dengan menggunakan benih varietas unggul bermutu, pengamanan produksi dengan memberikan bantuan sarana

pascapanen dan perbaikan sistem kelembagaan dengan menguatkan peran kelompok tani.

Output dari uji regresi sederhana juga menghasilkan angka berupa koefisien determinasi. Koefisien determinasi $r^2 = 0,269$ berfungsi untuk menunjukkan presentase pengaruh variabel x terhadap perubahan variabel y. Nilai koefisien determinasi 0,269 berarti pengaruh aktivitas anggota Kelompok Tani Bancak terhadap perubahan produksi padi adalah 26,9%, sedangkan 73,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar aktivitas anggota. Presentase koefisien determinasi menunjukkan bahwa aktivitas anggota dalam pemanfaatan kelompok tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi produksi padi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi produksi padi. Faktor lain yang mempengaruhi produksi padi dapat berupa tanah, cuaca atau irigasi. Luas lahan yang dimiliki oleh anggota berperan penting dalam jumlah produksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahim (2007) menyatakan bahwa semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Didukung oleh pendapat Murdiantoro (2011) bahwa faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dilihat dari segi lain seperti produktivitas tanah yang bergantung pada (jenis tanah, macam penggunaan lahan seperti sawah/tegalan, keadaan pengairan, sarana prasarana), topografi (tanah dataran tinggi, dataran rendah atau daerah pantai), pemilikan tanah, nilai tanah serta fragmentasi tanah. Anggota kelompok tani bancak juga memiliki beragam tipe tanah dan letak masing-masing lahan yang berbeda.

Cuaca juga mempengaruhi produksi yang dihasilkan dalam bercocok tanam, mengingat sekarang ini cuaca semakin sulit untuk diperkirakan. Perubahan cuaca ekstrem dapat mengganggu laju tumbuh tanaman padi bahkan merusaknya. Kemarau panjang mengakibatkan kekeringan yang membuat tanaman mati sedangkan hujan deras berlebihan dapat menyebabkan banjir yang mengancam petani gagal panen. Kaparang (2015) menjelaskan bahwa sebagian besar petani mengeluhkan masalah iklim/cuaca terutama ketika tiba saat panen dan saat penanggulangan hama penyakit sering terjadi musim penghujan yang demikian mengakibatkan produksi beras menurun. Didukung oleh pendapat Ariyanto (2010) menyatakan bahwa secara umum, perubahan cuaca akan memicu kemarau panjang dan penurunan kesuburan tanah yang akan mempengaruhi kelangsungan produksi pangan secara nasional. Produksi padi masih sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti tanah dan cuaca, petani sebagai pelaku usahatani harus menyesuaikan faktor tersebut dengan manajemen usahatani yang baik atau dengan penerapan teknologi agar produksi padi maksimal.

Aktivitas anggota Kelompok Tani Bancak dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Klasifikasi aktivitas anggota dalam pemanfaatan fasilitas kelompok dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 11. Aktivitas Anggota dalam Pemanfaatan Fasilitas Kelompok

Aktivitas Anggota	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
Rendah	9	11,53
Sedang	58	74,35
Tinggi	11	14,10
Total	78	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Tabel 11 menunjukkan bahwa 74% anggota kelompok memanfaatkan fasilitas kelompok dalam kategori sedang, sedangkan 11,5% kategori rendah dan 14,5% masuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar anggota masuk dalam kategori sedang karena rata-rata kepemilikan hanya sebesar 1 hektar, sehingga sedikit anggota yang menggunakan fasilitas dengan frekuensi yang tinggi. Banyak anggota dengan luas lahan kecil tidak menggunakan fasilitas kelompok karena dinilai kurang efektif dan memilih untuk menjalankan usahanya secara mandiri, terutama dalam pemanfaatan alat atau mesin pertanian. Beberapa anggota juga memiliki alat atau mesin sendiri untuk mengolah lahannya sehingga tidak perlu menggunakan alat kelompok. Anggota dengan lahan lebih luas akan lebih banyak menggunakan fasilitas kelompok karena keperluan saprodi dan mesin pertanian juga lebih besar.

4.7. *Future Perspective*

Kelompok Tani Bancak terus melakukan perubahan dan evaluasi demi kemajuan kelompok di masa depan. Kelompok selalu berbenah diri dan melakukan inovasi menyesuaikan kondisi dan kebutuhan demi meningkatkan fungsi dan peran kelompok. Seluruh kegiatan kelompok yang melibatkan anggota mampu memupuk rasa kekeluargaan serta gotong royong antar anggota sehingga dapat menjalin kerjasama antar anggota seperti mencapai kesepakatan atau musyawarah dalam rapat, saling bantu terhadap anggota lain dan saling tukar informasi. Bandura (1997) menyatakan bahwa pengelolaan usaha secara bersama menjadikan kelompok lebih

produktif sehingga produksi pertanian maupun usaha kelompok meningkat dan berdampak pada keberhasilan kelompok sebagai unit produksi dan unit usaha. Kelompok Tani Bancak harus lebih giat dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, maka lebih banyak interaksi antar anggota yang mengakibatkan pertukaran informasi sehingga wawasan anggota lebih luas. Hariadi (2011) menjelaskan bahwa adanya interaksi para anggota kelompok (sering ada pertemuan, perbincangan berbagai kegiatan) mengakibatkan wawasan dan kemampuan anggota meningkat sehingga menambah wawasan dan kemampuan anggota kelompok meningkat sehingga menambah keyakinan diri mampu berhasil dalam berusaha tani dan usaha melalui kelompok.

Kelompok Tani Bancak juga melakukan beberapa kerjasama diluar kelompok seperti persawaan mesin pertanian, tergabung dalam gabungan kelompok tani, serta kerjasama dengan pemerintah. Kelompok Tani Bancak menyewakan traktor dan *power thresher* agar menjadi pemasukan bagi kelompok. Kelompok Tani Bancak juga tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Tani Mulyo. Gabungan Kelompok Tani Tani Mulyo memberikan bantuan ke Kelompok Tani Bancak dalam bentuk pinjaman dana yang dapat digunakan kelompok untuk meminjamkan dana kepada anggotanya. Kelompok Tani Bancak juga tergabung dalam Kontak Tani Andalan Kabupaten Pati. Kontak Tani Andalan Kabupaten Pati memberikan wadah kepada Kelompok Tani Bancak untuk menyampaikan aspirasinya. Kelompok Tani Bancak dapat mengutarakan atau menyampaikan ide, masalah atau masukan kepada pemerintah ataupun kepada seluruh kelompok yang tergabung dalam kontak tani tersebut. Kelompok Tani Bancak juga menjalin

kerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Pati. Kelompok menerima bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Pati berupa bantuan berupa alat-alat pertanian yang dapat digunakan seluruh anggota kelompok untuk menunjang kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (2013), salah satu upaya penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri adalah menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan.

Anggota Kelompok Tani Bancak juga ingin tetap berada di kelompok agar anggota tetap dapat merasakan manfaat serta fasilitas kelompok. Sebagian besar anggota merasa terbantu dan membutuhkan fasilitas yang dimiliki kelompok demi kemajuan usahatani mereka. Mayoritas anggota juga puas dengan kinerja pengurus kelompok selama ini. Beberapa masalah terdapat pada Kelompok Tani Bancak seperti masalah irigasi, hama serta terdapat beberapa anggota yang masih kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Kelompok Tani Bancak memiliki beberapa pekerjaan rumah yang masih belum terselesaikan dengan baik, maka dibutuhkan peran penting anggota dan pengurus untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kelompok Tani Bancak juga harus aktif dalam menampung kritik dan saran dari anggota agar tau permasalahan dan kebutuhan anggota di lapangan. Banyak dari anggota Kelompok Tani Bancak yang memberi masukan kepada pemerintah demi kemajuan usahatani mereka. Anggota Kelompok Tani Bancak banyak yang menginginkan agar harga panen mereka lebih stabil, distribusi bantuan lebih banyak serta survei pemerintah langsung ke lapangan dianggap masih kurang. Kelompok dapat menyampaikan aspirasi anggota dalam Gapoktan Tani Mulyo atau

dalam pertemuan Kontak Tani Andalan Kabupaten Pati. Lewat jaringan yang dimiliki kelompok diharapkan aspirasi anggota dapat tersampaikan kepada pemerintah dan didengar oleh mereka.